

IMPELEMENTASI NILAI *SIRI' NAPACCE* DAN AGAMA DI TANAH RANTAU; POTRET SUKU BUGIS-MAKASSAR DI KOTA GORONTALO

Oleh

Muh. Rusli

Dosen Tetap IAIN Sultan Amai Gorontalo
muhammadrusli@yahoo.com.

ABSTRAK

Keberadaan orang bugis-makassar di Gorontalo sudah ada sejak awal kerajaan hingga saat ini. Keberadaannya disebabkan oleh budaya migrasi dan didukung dengan kekerabatan. Sedangkan dari generasi ke generasi, orang bugis-makassar masih menyimpan dan melaksanakan nilai-nilai *siri' na pacce* di kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang terjadi di Sulawesi Selatan, penerapan *siri'* juga muncul pada bugis-makassar di Gorontalo. Mereka bisa eksis dalam berbagai profesi dan memberikan kontribusi nyata di Gorontalo baik dalam aspek lingkungan, pendidikan dan agama dan lainnya. Sebagai implikasi dari nilai-nilai *siri' na pacce* yang mereka diterapkan sehingga mudah diterima dimanapun.

Kata-kata Kunci: Bugis Makassar – *Siri' na Pacce* – Budaya – Gorontalo

ABSTRACT

Existence of Buginese-Makassarnese in Gorontalo has existed since the beginning of empire age until today. Their existence is caused by culture of migration and supported with area proximity. While from generation to generation there, all of Buginese-Makassarnese still keep and implement the values of *siri' na pacce* in their daily life. As happened in South Sulawesi, the application of *siri'*, the wrong objective, does not appear on Buginese-Makassarnese in Gorontalo. They can exist in a variety of professions and has made real contribution in Gorontalo both good progress in the fields of education and religion and development. As the implications of the values of *siri' na pacce* which they applied, they were easily accepted everywhere.

Keywords: Bugis Makassar – *Siri' na Pacce* – culture – Gorontalo

Pendahuluan

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai

sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu

pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.¹

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkrit itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.² Adalah tugas kita bersama untuk meningkatkan kesadaran budaya. Adanya kesadaran budaya ditandai oleh, *pertama*, pengetahuan akan adanya berbagai kebudayaan suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri beserta

keunggulan-keunggulannya; *kedua*, sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan suku-suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri, dengan kata lain, kesediaan untuk saling kenal; *ketiga*, pengetahuan akan adanya berbagai riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam; dan *keempat*, pengertian bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang mengembangkan sebuah kebudayaan baru, yaitu kebudayaan nasional, yang dapat mengambil sumber dari manapun, yaitu baik dari warisan budaya kita sendiri maupun dari budaya-budaya asing yang dianggap dapat meningkatkan harkat bangsa³ dan martabat nasional.

Seiring perkembangan zaman, alat transportasi darat laut pun semakin mudah diakses oleh masyarakat. Hal tersebut berdampak pada mudahnya penyebaran penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Perjumpaan budaya antar suku merupakan hal yang niscaya di berbagai wilayah termasuk di Indonesia. Meskipun secara teori budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda pula dan

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 153.

²*Ibid.*

³Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 330.

karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda.⁴ Namun dalam realitasnya, masyarakat Kota Gorontalo yang multi etnis dapat hidup rukun antara satu dengan lainnya. Di antara etnis tersebut adalah etnis keturunan Arab, Bugis-Makassar, Minahasa, Bolaang Mangondow, Jawa, Ternate dan Tionghoa.

Selain multi etnis, masyarakat kota Gorontalo juga multi agama yang dianut oleh setiap etnis tersebut. Kota Gorontalo sebagai pusat pemerintahan, di dalamnya ditemukan berbagai macam tempat ibadah di antaranya; masjid, langgar/mushallah, gereja Kristen Protestan, gereja Kristen Katolik, dan Vihara/Cetya/Klenteng.⁵ Hal tersebut merupakan fenomena menarik, sebab di tengah merebaknya konflik antar suku dan agama di berbagai wilayah di Indonesia, Gorontalo menjadi salah satu provinsi yang belum pernah mengalami konflik antar suku dan agama hingga hari ini. Padahal jika ditinjau dari geografisnya, Gorontalo merupakan daerah yang berdekatan daerah wilayah bekas konflik seperti Poso dan Palu.

Suku Bugis Makassar di Gorontalo yang menjadi fokus penelitian merupakan salah satu suku pendatang yang mayoritas

muslim telah ada sejak masa kerajaan. Hal ini diperkuat dengan adanya perkampungan Bugis dan Tamalate yang mayoritas didiami oleh masyarakat Bugis Makassar. Kedekatan wilayah dengan daerah asal (Sulawesi Selatan) dengan Gorontalo menjadi alasan pilihan Gorontalo sebagai daerah rantauan. Aktifitas merantau menurut Mattulada dilakukan oleh suku Bugis Makassar sejak abad ke 16 akibat konflik antara kerajaan-kerajaan yang berkuasa saat itu. Namun migrasi secara besar-besaran dari orang Bugis Makassar yang terakhir terjadi sekitar tahun 1950 karena adanya kekacauan berhubungan dengan menganasnya tentara Belanda, kemudian pemberontakan Kahar Muzakkar terhadap negara RI.⁶

Dengan demikian, budaya rantau merupakan karakter orang Bugis sejak dulu kala sehingga suku ini dapat ditemui di berbagai wilayah di Indonesia bahkan sampai ke beberapa negeri tetangga. Suku Bugis Makassar sejak dulu telah melakukan hubungan baik dengan suku asli Gorontalo bahkan di antara mereka ada yang kawin mawin sehingga melahirkan keturunan campuran. Tentu saja hubungan tersebut telah mempertemukan dua budaya yang

⁴Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. vi.

⁵Kementerian Agama Kota Gorontalo, *Kota Gorontalo dalam Angka 2013*.

⁶Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1999), h. 271

berbeda sehingga terjadi akulturasi bahkan asimilasi budaya.

Ditinjau dari aspek profesi yang ditekuni oleh suku Bugis Makassar khususnya di Kota Gorontalo, mayoritas dari mereka menekuni bidang perekonomian sebagai pedagang/penguasa, mulai dari pengusaha kecil hingga pengusaha besar. Kontribusi mereka sangat besar dalam bidang pengembangan ekonomi kota Gorontalo. Dan seiring perkembangan dunia pendidikan maka tidak sedikit dari mereka berprofesi sebagai dosen atau staf administrasi di Perguruan Tinggi. Di antara mereka bahkan ada yang telah menduduki jabatan penting di Perguruan Tinggi seperti rektor, pembantu rektor, dekan dan ketua jurusan baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta.⁷ Profesi lainnya adalah sebagai PNS baik di lingkungan Pemerintah Provinsi Gorontalo maupun Kementerian Agama.

Sebagai suku perantau, Suku Bugis Makassar datang ke kota Gorontalo tentu dengan budaya yang melekat pada dirinya. Salah satu nilai utama kebudayaan suku

Bugis Makassar adalah konsep *siri na pacce/passe* yang mereka pegang sebagai falsafah hidup dan sumber inspirasi setiap tingkah laku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan *siri' na pacce* dianggap sebagai sesuatu yang sakral⁸, karena kesakralannya maka seseorang yang tidak mampu mempertahankan *siri'* atau kehilangan *siri'*nya dianggap tak ubahnya sebagai hewan (*sippadai olo' kolo'e*). Hal ini didasarkan pada kenyataan di masyarakat bahwa orang yang tidak memiliki rasa malu akan mudah untuk melakukan tindak kekerasan yang tidak berprikemanusiaan. Pada prinsipnya "*Siri'mi Narituo*" (hanya karena *Siri'* kita dapat bertahan hidup), atau "*Siri'e mi ri onroang ri lino*" (hanya *siri'* itu kita hidup di dunia). Adapun orang yang mati untuk membela harga dirinya yang dinodai disebut "*Mate ri siri'na*" (mati dalam *siri'*). Mati dalam membela harga diri merupakan mati terhormat dan terpuji dalam pandangan masyarakat Bugis Makassar.

Prinsip lainnya yang terkait *siri'*; "*narekko siri'na naranreng tenritenrengina nariewa*" artinya: kalau harga diri yang

⁷Di IAIN Sultan Amai Gorontalo saja tercatat beberapa orang Bugis yang pernah memegang jabatan penting seperti; Prof. Dr. Muhammadiyah Amin, M.Ag menjabat rektor selama dua priode, Dr. Fahri Yasin, M.Ag sebagai pembantu rektor, Dr. Rahmawati Caco, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Muhammad Khadhari, M.Ag, selaku pembantu dekan, Wahidah Suryani, M.Sos.I. sebagai

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Belum lagi di Perguruan Tinggi lainnya.

⁸Sakral adalah sesuatu yang terlindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran, Lihat, Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 44.

disinggung tanpa menggunakan tanggapan dilawan. Siri adalah hal yang sangat rawan karena menyangkut harga diri. Oleh sebab itu, kalau menyangkut siri' tidak ada jalan lain kecuali langsung mengadakan perlawanan, karena keberanian dalam keadaan bahaya adalah suatu kebijaksanaan dalam menghadapi bahaya. Selanjutnya “*Matemuwa mapatae matepi dua tellu massola-solae. Masola-sola mateto, temmassola-sola mateto, lebbi nisiya mate massola-solae. Agapi riatangngari narilejja'na cemme' appatettikenna pabbaju ejae*. Artinya: mati jua yang tenang setelah mati dua tiga yang nekad. Yang nekat mati juga yang tenang mati jua, lebih baik mati nekad. Apalagi yang dipertimbangkan kalau sudah terpijak lumpur perlimpahan si baju merah (baju bodo). Di sini terdapat tiga kalimat. Kalimat *pertama* menganjurkan mempertimbangkan dengan tenang tiap persoalan, sebab berakibat besar kalau kurang pertimbangan menyertainya. Kalimat *kedua* menggambarkan bagaimanapun keduanya akan mati juga, dari itu lebih baik mati nekad. Setidak-tidaknya meninggalkan kesan, bahwa pengorbanannya berdiri di atas kebanggaannya sebagai seorang laki-laki

yang membela kehormatannya, apalagi menyangkut seperti disebut dalam kalimat ketiga. Kalimat *ketiga*, adalah suatu kias yang menyangkut harga diri keluarga perempuan.⁹

Pada dasarnya *siri'* secara bahasa diartikan sebagai rasa malu, namun secara kultur *siri'* dimaknai sebagai rasa malu yang erat kaitannya dengan harkat, martabat, kehormatan, kesucian dan harga diri sebagai seorang manusia. Dengan demikian *siri'* merupakan sistem nilai dalam mempertahankan harga diri dan martabat sebagai manusia.

Sedangkan *Pacce'* secara bahasa berarti “rasa pedih atau perih”, namun secara kultur dimaknai rasa belas kasih, keprihatinan, panggilan jiwa untuk membantu sesama. Suku Bugis Makassar pada umumnya lebih menekankan pada makna kulturalnya, jika *siri'* menekankan kepada internal pembentukan pribadi seseorang maka *pacce* lebih menekankan pada eksternal sesama manusia. Antara *siri'* dan *pacce'* saling terjalin dalam hubungan kehidupan suku Bugis Makassar, saling mengisi dan melengkapi serta tidak dapat dipisahkan yang satu dari lainnya. Hal

⁹A. Hasan Machmud, *Silasa –Kumpulan Petuah Bugis-Makassar* (Jakarta: Bhakti Centra Baru, 1994), h. 45-46.

tersebut sejalan dengan ajaran agama Islam yang mereka anut yakni sikap tolong menolong antar sesama.

Adapun problem terkait *siri' na pacce* adalah bentuk penerapan *siri'* yang salah sasaran. Akibatnya muncul anggapan suku Bugis Makassar adalah orang yang mudah tersinggung, cepat marah, suka perkelahian dan gemar balas dendam, bahkan didentik dengan badik sebagai metode dalam setiap menyelesaikan masalah. Tentu saja anggapan tersebut tidak selamanya benar dan tidak pula selamanya salah sebab orang yang penerapan *siri'*nya salah sasaran akan berubah sebagaimana tuduhan-tuduhan tersebut.

Menyikapi tanggapan miring tersebut, menurut Abu Hamid penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap makna *siri'*. Reinterpretasi makna *siri'* untuk revitalisasi adalah berguna bagi pengembangan peradaban dalam pergaulan global, oleh karena berfungsi pendorong motivator, sosial kontrol, rasa tanggung jawab dan dinamisator sosial. Kalau *siri'i* merupakan taruhan harga diri, maka harga diri tersebut harus diangkat melalui kerja keras, berprestasi, berjiwa pelopor dan senantiasa berorientasi keberhasilan. Harga

diri terangkat atas dukungan rasa *Pesse* (Bugis) atau *Pacce* (Makassar), yaitu solidaritas terhadap orang lain sebagai partisipasi sosial, oleh karena penilaian harga diri itu datang dari lingkungan sosial. *Pesse* adalah iba hati melihat sesama yang mengalami penderitaan atau tekanan batin atas perbuatan orang lain dan sejenisnya. *Siri'* dan *pacce* adalah dua sikap moral yang menjaga stabilitas dan berdimensi harmonisasi, agar tatanan sosial atau *Pangadereng* (adat inti adat) berjalan secara dinamis.¹⁰

Berangkat dari teori Abu Hamid tersebut, penulis telah melakukan penelitian tentang implementasi nilai-nilai *siri' na pacce* di tanah rantau dalam hal ini suku Bugis Makassar di Kota Gorontalo dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Apakah suku Bugis Makassar dalam implementasi nilai-nilai *siri na pacce* telah melakukan reinterpretasi sehingga tuduhan-tuduhan miring tentang suku Bugis Makassar tidak benar atau justru sebaliknya.

¹⁰Abu Hamid, dkk., *Siri & Pesse'- Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja* (Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005), h. xiii. Lihat pula,

A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet. III; Ujung Pandang: Hasanuddin Press, 1992), h. 168.

Implementasi Nilai Siri' Napacce Dan Agama Suku Bugis Makassar Di Kota Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai *siri' na pacce* dan agama suku Bugis Makassar di Kota Gorontalo meliputi;

1. Solidaritas yang Tinggi

Nilai solidaritas sesama orang selatan (sebutan orang Gorontalo kepada pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan) sangat tinggi ketika mereka berada di Kota Gorontalo. Berbeda ketika mereka berada di Sulawesi Selatan dimana muncul faksi-faksi seperti suku Bugis dan suku Makassar. Kedua suku ini kadang berbenturan karena panatisme kesukuan. Belum lagi faksi atas dasar perbedaan kabupaten. Misalnya Bugis Bone, Bugis Sidrap, Bugis Penrang, dan lainnya. Maklum di Sulawesi Selatan, setiap kabupaten memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan antar satu dengan yang lain. Contoh kecil dari aspek cara bahasa, ada kabupaten yang intonasi bahasanya terkesan tinggi/kasar dan ada pula lembut lembut. Masing-masing merasa unggul dibanding lainnya sehingga sering terjadi perang kelompok hanya karena persolan bahasa. Namun kesemuanya itu hilang ketika berada

daerah rantau/Kota Gorontalo. Mereka berbaur dan terikat dalam suatu ikatan yang kuat sebagai orang selatan tanpa mempermasalahkan perbedaan ketika mereka berada di wilayah asalnya. Hal ini dibuktikan lahirnya organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh masyarakat Bugis Makassar guna membangun silaturahmi antar sesama orang Sulawesi Selatan. Bahkan orang yang telah menikah dengan masyarakat Gorontalo juga tetap bisa bergabung dalam organisasi tersebut.

Jika di Sulawesi Selatan masih kental akan nuansa penggolongan masyarakat yang meliputi; golongan Anakarung, Topanrita, Tosugi, pegawai, Pallaonruma dan Pakkaja, serta buruh kasar,¹¹ maka penggolongan tersebut tidak lagi mempengaruhi hubungan antar warga asal Sulawesi Selatan. Mereka melebur dan berbaur setiap ada kegiatan yang dilakukan oleh KKSS.

Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh KKSS dalam membangun silaturahmi, di antaranya;

- a. Mengundang seluruh warga KKSS untuk menghadiri setiap ada acara sukuran yang dilakukan oleh salah satu warganya. Baik itu sukuran peresmian

¹¹Taufik Abdullah, ed. *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, t.th), h. 346.

- ruko, pindah rumah, umrah, aqiqah, pengantin, kematian, dan lainnya.
- b. Melakukan arisan setiap bulan
 - c. Membangun komunitas sepeda santai
 - d. Buka puasa bersama pada bulan ramadhan yang dilakukan secara bergilir.
 - e. Kunjungan ke tempat rekreasi
 - f. Syukuran pada setiap *moment* kegembiraan seperti pindah rumah, mobil baru, akikah, pernikahan, dan lainnya.

Berbagai macam kegiatan tersebut mampu menyatukan orang Sulawesi Selatan dalam suatu ikatan solidaritas yang tinggi, sehingga secara psikologis mereka merasa tidak sendiri di daerah rantau. Para prinsipnya “*narekko purani sianreang massilessurennitu*” artinya jika kita sudah makan sama-sama maka kita sudah bersaudara. Dalam redaksi lain disebutkan “*narekko purani manre ri bolata sillessureta'natu*” artinya: Kalau seseorang telah menyantap makanan di rumah kita maka dia sudah menjadi bagian dari keluarga.

Kekerasan atas nama solidaritas belum ditemukan hingga hari ini. Justru rasa solidaritas tersebut diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong antar warga. Bahkan rasa solidaritas tersebut diwujudkan dalam bentuk discount harga bagi warga yang

berbelanja di tempat/ruko orang Sulawesi Selatan. Rasa solidaritas antar sesama warga KKSS juga tidak menjadikan mereka tertutup dengan warga lainnya. Bahkan warga KKSS mudah diterima dan berbaur dengan warga setempat. Hal ini juga tidak lepas dari rasa persaudaraan yang tinggi dalam diri mereka.

2. Kegigihan dalam Bekerja

Kegigihan dalam bekerja merupakan implementasi dari nilai *siri' na pacce* dan merupakan wujud pemahaman agama yang dimiliki suku Bugis Makassar di Kota Gorontalo. Menurut mereka “*lebbimoi mate maddarae daripada mate makkapoppang (malupue)*” artinya: Lebih baik mati berdarah (berjihad dalam perang) daripada mati kelaparan. Falsafah hidup tersebut harus hidup dalam diri manusia Bugis Makassar agar memotivasi dirinya untuk bekerja keras mencari penghidupan yang layak. “*Mati berdarah*” dimaknai secara positif sebagai usaha maksimal manusia dalam mencari rezki yang halal sedangkan “*mati kelaparan*” dimaknai sebagai simbol orang pemalas yang hanya menunggu uluran tangan dan bantuan dari orang lain tanpa mau berusaha. Falsafah hidup lainnya, misalnya, “*Uwae tetti' sebbo' batu leppana*” artinya: air yang menetes mampu melobangi batu napar. Maknanya adalah dengan kesabaran, ketekunan,

kerajinan, serta tanpa putus asa Insya Allah tujuan akan tercapai.

Kegigihan mereka dalam bekerja juga didorong rasa malu jika kembali ke kampung halamannya tanpa cerita keberhasilan di daerah rantau. Karena itu, seseorang yang pergi merantau akan tinggal beberapa lama bahkan bertahun-tahun sampai ia berhasil. Cerita keberhasilannya di daerah rantau akan membawa kehormatan bagi keluarganya di kampung halaman. Dan dari situ pulalah menjadi daya tarik bagi masyarakat di kampungnya untuk merantau mengikuti jejaknya. *Siri* dalam hal ini dimaknai sebagai kegigihan dalam bekerja untuk sukses sehingga mengangkat kehormatan keluarga.

3. Bertanggungjawab atas Amanah yang Dipercayakan kepadanya

Bertanggungjawab atas amanah yang dipercayakan kepadanya merupakan pertarungan *siri'* bagi suku Bugis Makassar dan sejalan dengan pemahaman keagamaan yang mereka perpegangi. Wujud tanggungjawab bagi karyawan tokoh misalnya, mereka sangat memelihara kepercayaan yang diberikan oleh majikannya, kehilangan satu barang saja merupakan aib bagi mereka bahkan memilih memundurkan diri sebagai bentuk pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan. Demikian pula para majikan

wujud tanggungjawabnya diberikan dalam bentuk pemberian gaji yang wajar kepada karyawannya sesuai dengan kinerjanya, memberikan bonus setiap akhir tahun, memberikan cuti dan libur pada hari tertentu dan bertanggungjawab terhadap karir karyawannya. Bagi karyawan yang telah lama mengabdikan diri dan mendapat kepercayaan penuh dari majikannya akan diberikan atau dibuatkan usaha sendiri untuk mengelolanya, sehingga mereka tidak selamanya menjadi karyawan.

Hal yang sama juga nampak bagi dosen di Perguruan Tinggi, di mana mereka sangat konsisten dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi yang meliputi bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Kinerja mereka dapat diukur dari laporan BKD (Beban Kinerja Dosen) setiap semesternya. Bagi mereka, melalaikan tanggungjawab merupakan *siri'* yang tidak saja mencederai integritasnya sebagai dosen baik sebagai dosen biasa maupun dosen dengan tugas tambahan tetapi juga mencederai kehormatan dan nama baik keluarganya di daerah asal.

Bertanggungjawab atas amanah juga ditopang oleh prinsip *lempu* yang mereka perpegangi. *Lempu* secara bahasa diartikan jujur namun secara kultur maknanya sangat luas meliputi kejujuran terhadap diri sendiri

dan kepada orang. *Lempu* selaras dengan falsafah yang dibangun oleh Lamellong Kajao Lalido yang mengatakan;

Aja' muala aju ripasanre narekko taniya iko pasanre'i

Aja muala waramparang narekko taniya waramparammu

*Aja muala aju riwettawali narekko taniya iko mpettai.*¹²

Artinya;

Jangan mengambil kayu yang sandar bukan engkau yang menyandarkannya

Jangan mengambil barang yang bukan milikmu

Jangan mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya dan bukan kamu yang menetaknya

Dalam kultur Bugis Makassar, sekali saja berbohong selanjutnya ia tidak akan dipercaya lagi. Stigma negatif akan terus melekat pada dirinya bahkan cap *munape'* akan menjadikan ia tidak bisa diterima lagi di dalam masyarakat. Bertanggung jawab terhadap amanah juga selaras dengan prinsip *getteng* artinya keteguhan yang dalam kultur dimaknai sebagai upaya mempertahankan yang diyakini sebagai sesuatu yang benar.

4. Mudah Bergaul dengan Siapa Saja

Suku Bugis Makassar sangat mudah bergaul dengan siapa saja sehingga mudah diterima di lingkungan mana saja. Hal ini tidak lepas dari kepribadian yang dimilikinya. Falsafah hidup "*sipakatau si*

pakalebbi" artinya saling menghormati dan menghargai antara sesama, atau "*mappakaraja lao ripadatta rupatau*" artinya: Penghargaan yang tinggi antar sesama telah mengakrabkan mereka dengan lingkungan di mana ia berada. Di samping itu, prinsip hidup suku Bugis Makassar selaras dengan falsafah "Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung", artinya mereka menganggap bahwa daerah rantau sudah menjadi daerahnya juga. Hal tersebut berimplikasi pada kesungguhan dalam setiap aktivitasnya sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam berbagai bidang yang digelutinya. Menganggap daerah rantau sebagai daerah sendiri menjadikan suku Bugis Makassar betah untuk tinggal bahkan beranak pinak sehingga mereka tidak merasa lagi sebagai pendatang yang harus pulang kampung. Merekapun membangun rumah sebagai tempat tinggal keluarga, menyekolahkan anaknya dan tidak sedikit dari mereka yang memboyong keluarganya ke kota Gorontalo setelah mereka berhasil.

Mudah bergaul dengan siapa saja juga ditopang oleh prinsip *ada tongeng* yang mereka perpegangi. *Ada tongeng* berarti perkataan yang benar atau menyampaikan sesuatu ada adanya sehingga membawa kepada kebaikan hidup bersama. *Ada*

¹²A. Hasan Machmud, *op. cit.*, h. 15.

tongeng senantiasa mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dihargai oleh suku lainnya.

5. Peka terhadap Nasib Sesama

Peka terhadap nasib sesama merupakan implementasi dari *pacce* yang dimiliki oleh suku Bugis Makassar. Hal ini tidak hanya ditunjukkan kepada sesama orang selatan, tetapi juga kepada suku lain yang mengalami musibah, misalnya bencana kebakaran, kecelakaan, dan banjir bandang. Berbagai macam acara penggalangan dana untuk bencana telah dilakukan baik yang diakomodir lewat organisasi KKSS maupun perseorangan. Kepekaan lingkungan juga diwujudkan dalam bentuk pemberian lowongan kerja bagi suku lain, khususnya suku pribumi untuk bergabung dalam perusahaan yang dikelola oleh orang Bugis Makassar. Dalam level kecil budaya saling memberi antar tetangga tanpa membedakan suku sangat nyata mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Bagi suku Bugis Makassar saudara yang terdekat adalah tetangga, dan itu merupakan implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

6. Kepedulian yang Tinggi terhadap Pembangunan Agama dan Pendidikan

Implementasi *siri' na pacce* suku Bugis Makassar juga nampak pada

kepedulian yang tinggi terhadap pembangunan agama dan pendidikan. Hal ini didasarkan pada mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam. Wujud kepekaan tersebut nampak pada pembangunan masjid, pengelolaan keuangan masjid dan sekaligus sebagai pengurus masjid diberbagai tempat di kota Gorontalo. Bagi dosen, mereka mengisi ceramah, khutbah jum'at dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam bidang pendidikan tidak sedikit dari mereka menjadi donatur tetap pesantren, memberikan biaya siswa tidak mampu yang diakomodir oleh KKSS dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan falsafah orang Bugis Makassar bahwa "*narekko maeloko mitae decenna seddie kampong, itai masigi'na sibawa sikolana*" artinya: Jika kamu ingin mengukur keberhasilan suatu daerah maka lihatlah masjid dan sekolahnya/sarana pendidikannya. Kepedulian yang tinggi terhadap agama dan pendidikan juga selaras dalam kepribadian masyarakat lokal yang sangat rilegius.

7. Penghargaan yang Tinggi terhadap Budaya Lokal

Implementasi *siri na pacce* juga nampak dalam bentuk penghargaan terhadap budaya lokal masyarakat Gorontalo. Gorontalo dikenal sebagai daerah yang kental dengan agama dan budayanya. Dalam buku

pedoman pelaksanaan adat Gorontalo, bahwa ciri khas masyarakat Gorontalo adalah:

1. Mementingkan hubungan kekeluargaan, kerjasama, dan musyawarah;
2. Berpegang teguh pada agama (fanatik terhadap agama yang dipeluknya), tetapi bersifat ramah;
3. Pengaruh adat yang kuat dalam perilaku kehidupan sehari-hari;
4. Suka berpikir yang kritis, walaupun menampilkan pola kesederhanaan;
5. Suka menghormati dan menghargai orang, dengan dasar bahwa penghargaan terhadap orang itu berarti penghargaan terhadap diri sendiri dan tidak bertentangan dengan agama.¹³

Dalam falsafahnya "*Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah*". Falsafah itu mengandung sejumlah makna bahwa: *pertama*, adat harus didasarkan kepada syariat. Adat yang keluar dari syariat, tidak dapat dikategorikan sebagai adat. *Kedua*, relasi kuat antara adat dan syariat. Dalam tataran praktis, praktek adat dalam masyarakat dapat memperoleh justifikasi dan legalisasi. Karena itu pengerdilan atas

praktek adat tanpa berupaya mencari "cantolannya" pada syariat adalah sikap yang kerdil. Cantolan itu dalam falsafah di atas diistilahkan dengan *Kitabullah*. Sedangkan terminologi *Kitabullah* merujuk kepada al-Quran dan tradisi Nabi yang hidup (al-Sunnah). *Ketiga*, falsafah Gorontalo ini menunjukkan adanya keterbukaan terhadap tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat. Adat adalah bagian dari tradisi yang hidup dan dihidupkan oleh masyarakat Gorontalo. Demikian kuatnya adat, sehingga memperkuat eksistensi agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Gorontalo.¹⁴

Menyikapi budaya Gorontalo tersebut, maka suku Bugis Makassar di kota Gorontalo sangat menghargai aturan-aturan yang ada di masyarakat. Hal ini bukanlah sesuatu yang berat sebab secara prinsipil adat Gorontalo memiliki kesamaan dengan adat suku Bugis Makassar.

8. Menjaga Perdamaian

Wujud impelementasi dari *siri' na pacce* dan agama, juga *pacce* dalam hal menjaga perdamaian di kota Gorontalo. Watak suku Bugis Makassar yang dikenal

¹³Kasidi, *Kesenian Lokal Gorontalo dan Harmonisasi Multikultural*, "Makalah" Workshop Pengembangan Wawasan Multikultur di Kalangan Majelis Ta'lim, Gorontalo, Desember 2010, h. 13.

¹⁴Sofyan A.P. Kau, *Wawasan Islam tentang Multikulturalisme – Indahnya Hidup Beragama dalam Keragaman*, "Makalah" Workshop Pengembangan Wawasan Multikultur di Kalangan Majelis Ta'lim, Gorontalo, Desember 2010. h. 22.

keras oleh suku lain tidak menjadikannya sebagai suku yang arogan dan anarkis. Hal ini terbukti dengan kemampuan mereka untuk menjaga kedamaian kota Gorontalo. Meskipun mereka tidak lepas dari persaingan di segala bidang namun karena rasa persaudaraan yang tinggi dan penghargaan kepada sesama menjadikan ia tidak mudah untuk berbuat kerusuhan. Bahkan mereka mudah diterima di mana-mana. Kota Gorontalo merupakan jantung pemerintahan dan perekonomian tetap stabil dan aman mengantarkan provinsi ini sebagai salah satu provinsi percontohan baik daerah dalam hal penanganan konflik.

Kesimpulan

Suku Bugis Makassar sangat berpegang teguh pada prinsip hidupnya yang diwariskan secara turun-temurun termasuk ketika ia berada di daerah rantau. Implementasi *siri na pacce* dan ajaran agama yang diperaktekkan di kota Gorontalo, dalam bentuk solidaritas

yang tinggi, kegigihan dalam bekerja, bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya, mudah bergaul dengan siapa saja, peka terhadap nasib, kepedulian terhadap agama dan pendidikan. Penghargaan terhadap budaya *pacce* senantiasa menjaga suasana kedamaian di kota Gorontalo.

Prinsip *siri na pacce* pada dasarnya sesuai dengan kultur masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Faktor agama (Islam) yang mayoritas dianut oleh kedua suku juga mempengaruhi hubungan baik mereka hingga hari ini. Ke depan, Implementasi *siri na pacce* yang tepat dan tidak salah sasaran tetap harus dijaga oleh setiap individu suku Bugis Makassar. Sebab bila penerapannya salah maka bisa saja *siri' na pacce* menjadi sesuatu hal yang menakutkan bagi keberlangsungan kehidupan antar suku dan agama di Kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. ed. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, t.th
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama – Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hamid, Abu. dkk., *Siri & Pesse' - Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Kasidi, *Kesenian Lokal Gorontalo dan Harmonisasi Multikultural*, "Makalah" Workshop Pengembangan Wawasan Multikultural di Kalangan Majelis Ta'lim, Gorontalo, Desember 2010.

- Kau, Sofyan A.P. *Wawasan Islam tentang Multikulturalisme – Indahny Hidup Beragama dalam Keragaman*, “Makalah” Workshop Pengembangan Wawasan Multikultul di Kalangan Majelis Ta’lim, Gorontalo, Desember 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1999.
- Kementrian Agama Kota Gorontalo, *Kota Gorontalo dalam Angka 2013*
- Machmud, A. Hasan. *Silasa –Kumpulan Petuah Bugis-Makassar*. Jakarta: Bhakti Centra Baru, 1994.
- Mulyana, Deddy. & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung:Remaja Rosdakarya,2000.
- Rahim, A. Rahman *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet. III; Ujung Pandang: Hasanuddin Press, 1992.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.